

Accounting Conservatism and Default Risk on Earnings Response Coefficient with Good Corporate Governance as a Moderation Variable

[Konservatisme Akuntansi dan Default Risk Terhadap Earnings Response Coefficient Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi]

Risa'ida Dwi Mufidah¹⁾, Wiwit Hariyanto²⁾

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: wiwitbagaskara@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to determine the effect of Accounting Conservatism and Default Risk on the Earnings Response Coefficient with Good Corporate Governance as a moderating variable. This study uses a purposive sampling method to take samples from non-cyclical consumer manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021 – 2023 period. The number of samples used is 60 companies. The analysis method used is multiple linear regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA) using SPSS software version 23. The results of this study indicate that accounting conservatism has a positive effect on the earnings response coefficient and default risk has a negative effect on the earnings response coefficient. Meanwhile, good corporate governance is able to moderate the effect of accounting conservatism and default risk on the earnings response coefficient. This study is expected to add new insights into the factors that influence ERC and provide additional information in assessing the quality of earnings and company risk before investing.

Keywords – Accounting Conservatism; Default Risk; Earnings Response Coefficient; Good Corporate Governance

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Default Risk terhadap Earnings Response Coefficient dengan Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk mengambil sampel pada perusahaan manufaktur sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 – 2023. Jumlah sampel yang digunakan adalah 60 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan menggunakan software SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap earnings response coefficient dan default risk berpengaruh negatif terhadap earnings response coefficient. Sedangkan good corporate governance mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi dan default risk terhadap earnings response coefficient. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru mengenai faktor yang mempengaruhi ERC dan memberikan informasi tambahan dalam menilai kualitas laba dan risiko perusahaan sebelum berinvestasi.

Kata Kunci – Konservatisme Akuntansi; Default Risk; Earnings Response Coefficient; Good Corporate Governance

I. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis saat ini menuntut perusahaan untuk mampu menyajikan informasi keuangan yang relevan dan andal guna memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan. Laporan keuangan memiliki peranan penting dalam menggambarkan kinerja suatu perusahaan terkait dengan informasi mengenai risiko keuangan dan kualitas laba. Laporan laba rugi merupakan salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian utama bagi para pengguna laporan karena menyajikan informasi mengenai pencapaian laba perusahaan selama periode tertentu [1]. Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 dalam [2], laba memiliki berbagai manfaat, yaitu untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, membantu memberikan informasi yang dapat memperkirakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan, memprediksi laba yang dapat dihasilkan, serta mengidentifikasi tingkat resiko yang terkait dengan investasi atau pemberian kredit kepada perusahaan. Namun, laba memiliki keterbatasan karena dipengaruhi oleh asumsi perhitungan serta berpotensi adanya manipulasi oleh manajemen perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan informasi tambahan selain laba untuk memprediksi return saham perusahaan. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah koefisien respons laba (ERC).

Koefisien respons laba menggambarkan bagaimana pasar merespons informasi laba yang dikeluarkan oleh perusahaan, yang dapat dilihat dari fluktuasi harga saham menjelang waktu pengumuman laporan keuangan [3]. ERC mencerminkan sentivitas pasar terhadap laba yang diumumkan, dimana respons pasar dipengaruhi oleh persepsi terhadap kualitas laba. Laba yang relevan, dapat diandalkan, dan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dengan akurat cenderung menghasilkan ERC yang lebih tinggi. Selain itu, ERC tidak hanya menggambarkan reaksi pasar terhadap informasi laba, tetapi juga menunjukkan sejauh mana laporan keuangan memengaruhi keputusan investasi di pasar modal. Oleh karena itu, ERC menjadi indikator penting untuk menilai kualitas informasi laba yang disampaikan perusahaan dan hubungannya dengan reaksi pasar.

Terdapat fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur bahwa kenaikan laba perusahaan tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga saham. Demikian juga sebaliknya, ketika perusahaan mengalami penurunan laba tidak selalu diikuti dengan penurunan harga sahamnya. Fluktuasi saham dipasar modal mendorong investor untuk melakukan analisis mendalam terhadap pergerakan harga saham sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, dengan tujuan memperoleh tingkat pengembalian yang optimal dan meminimalkan risiko yang timbul [4]. Salah satu contohnya yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk. yang mencatat laba bersihnya pada tahun 2020 sebesar Rp 7,16 triliun. Pada tahun 2021 terjadi penurunan laba yang signifikan menjadi Rp 5,75 triliun [5]. Penurunan berlanjut menjadi Rp 5,36 triliun pada tahun 2022, dan turun lagi menjadi Rp 4,80 triliun. Akan tetapi, harga sahamnya pada tahun 2023 mengalami kenaikan dari 3,960 menjadi 4,920. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan laba tidak selalu diikuti oleh kenaikan harga sahamnya, dan begitupun sebaliknya. Ketidaksesuaian antara laba akuntansi dan pergerakan harga saham tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang turut memengaruhi bagaimana pasar merespons informasi laba. Salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi *earnings response coefficient* (ERC) adalah konservatisme akuntansi dan risiko gagal bayar (*default risk*).

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ERC. Konservatisme akuntansi mengacu pada sebuah prinsip kehati-hatian yang digunakan dalam pelaporan keuangan guna untuk menghindari pengakuan laba yang berlebihan [6]. Dengan menerapkan prinsip ini, perusahaan cenderung menunda pengakuan pendapatan hingga benar-benar terealisasi dan lebih cepat mengakui beban saat ada indikasi kerugian. Akibatnya, laba yang dilaporkan pada periode berjalan cenderung lebih rendah, sementara beban di periode berikutnya dapat meningkat. Meskipun demikian, pendekatan ini menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal dan berkualitas, karena mencerminkan kondisi laporan keuangan perusahaan secara lebih hati-hati [7]. Keandalan laporan keuangan yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor dan respons pasar, yang pada akhirnya dapat memperkuat ERC. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [7] menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara konservatisme akuntansi dan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Hasil penelitian yang dilakukan oleh [8] juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh [1] dan [3] menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap koefisien respon laba.

Faktor selanjutnya yang mampu memberi pengaruh pada *Earnings Response Coefficient* adalah *default risk*. *Default risk* risiko gagal bayar mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga maupun pokok pinjaman sesuai dengan waktu yang telah ditentukan [3]. *Default risk* yang tinggi pada suatu perusahaan dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi didalamnya [9]. Hal ini disebabkan oleh persepsi negatif yang timbul di pasar, dimana investor cenderung lebih menghindari perusahaan yang memiliki tingkat risiko gagal bayar yang tinggi karena kekhawatiran terhadap ketidakpastian keuangan di masa depan. Ketika investor merasa bahwa perusahaan mungkin kesulitan dalam menanggapi kewajiban utangnya, investor akan lebih berhati-hati dalam menanggapi informasi laba yang diumumkan perusahaan tersebut yang pada gilirannya dapat menurunkan *earnings response coefficient* (ERC). Penelitian [10] menyebutkan bahwa *default risk* berdampak secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Sementara pada penelitian [11] menunjukkan hasil kebalikannya, yaitu *default risk* tidak mempunyai pengaruh terhadap *earning response coefficient*.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan tentang pengaruh konservatisme akuntansi dan *default risk* terhadap *earning response coefficient* (ERC) memperoleh hasil yang tidak konsisten, sehingga peneliti menambahkan variable moderasi yaitu Good Corporate Governance (GCG). Alasan peneliti menambahkan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi karena penerapan GCG dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan melalui pengawasan manajemen yang efektif, sehingga dapat memperkuat response pasar terhadap informasi laba [12]. GCG merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengawasi pengelolaan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah, memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan, serta menciptakan lingkungan yang bersih dan transparan [13]. Tata Kelola perusahaan yang baik menekankan pentingnya transparansi informasi dan pengungkapan tepat waktu mengenai kinerja serta kepemilikan perusahaan [14]. Dengan mekanisme yang tepat, GCG dapat meningkatkan nilai perusahaan, mencegah praktik manajemen laba, serta membangun kepercayaan investor terhadap laporan keuangan [15]. Kepercayaan ini pada akhirnya berdampak pada kualitas laba dan respons pasar terhadap informasi keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, GCG akan diproksikan oleh komisaris independen karena keberadaan komisaris independen mencerminkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan

[16]. Menurut penelitian dari [17], GCG memiliki pengaruh signifikan terhadap ERC. Penelitian [16] mengatakan bahwa GCG yang di proksikan dengan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh *default risk* terhadap ERC. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian [18] yang menyatakan bahwa *good corporate governance* memoderasi pengaruh *default risk* terhadap ERC. Namun berbanding terbalik dengan penelitian [16] yang menunjukkan bahwa GCG tidak mampu memoderasi pengaruh antara konservatisme akuntansi terhadap ERC.

Pada penelitian ini berhubungan dengan teori keagenan dan sinyal. Teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Mecking (1976) merupakan teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi terbentuk ketika seorang atau lebih (principal) mempekerjakan individu lain (agen) untuk menyediakan layanan tertentu dan kemudian memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan [19]. Sementara itu, teori sinyal (*signaling theory*) merupakan teori yang mengindikasikan adanya perbedaan informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut [20]. Dalam upaya mengurangi asimetri informasi tersebut, manajer diharuskan menyediakan informasi yang relevan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengumuman laba yang dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi dan *default risk* dapat memberikan sinyal kepada pasar tentang kesehatan keuangan perusahaan serta GCG dapat menjadi sinyal tambahan dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penelitian ini mengembangkan penelitian dari [20]. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menambahkan variable *default risk* sebagai variable independen, *good corporate governance* sebagai variable moderasi, dan objek penelitian yang berbeda yaitu perusahaan manufaktur sektor *consumer non - cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 – 2023. Alasan mengambil objek penelitian tersebut karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang penting dalam perekonomian indonesia, dengan potensi pertumbuhan yang signifikan serta pengaruhnya terhadap perekonomian domestik [21]. Pemilihan periode ini memungkinkan penelitian untuk mencakup dampak dari kondisi ekonomi pasca-pandemi COVID-19. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi dan *default risk* terhadap *earnings response coefficient* (ERC) dengan *good corporate governance* (GCG) sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan baru mengenai faktor yang mempengaruhi ERC dan memberikan informasi tambahan dalam menilai kualitas laba dan risiko perusahaan sebelum berinvestasi.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Konservatisme akuntansi mencerminkan penerapan prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang ada pada perusahaan untuk memastikan bahwa semua risiko dan ketidakpastian dalam lingkungan bisnis telah diperhitungkan dengan baik [20]. Konservatisme akuntansi mendorong perusahaan untuk mengakui kerugian lebih cepat dan menunda pengakuan laba hingga benar-benar terealisasi. Berdasarkan teori sinyal, laba yang dilaporkan secara konservatif memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan lebih kredibel dan menghindari manipulasi laporan keuangan [22]. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga berpotensi meningkatkan *earnings response coefficient* (ERC). Berdasarkan penelitian [8] menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif, meskipun tidak signifikan terhadap ERC. Hasil ini sejalan dengan penelitian [7] yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi mempunyai pengaruh positif terhadap ERC. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H1: Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Pengaruh *Default Risk* Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Default Risk mengacu pada risiko yang terjadi ketika perusahaan gagal memenuhi kewajiban pembayaran bunga atau pokok pinjaman sesuai dengan jadwal yang ditetapkan [23]. Perusahaan dengan tingkat risiko gagal bayar yang tinggi dianggap memiliki kondisi keuangan yang kurang sehat dan tidak stabil. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang memiliki risiko gagal bayar menunjukkan ketidakpastian dalam mengelola keuangannya, yang mana dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan [23]. Hal ini dapat mengurangi respons pasar terhadap laba yang diumumkan sehingga berpotensi menurunkan *earnings response coefficient* (ERC). Penelitian [24] menunjukkan bahwa *default risk* berpengaruh negatif terhadap ERC. Penelitian lain, seperti [10] menemukan bahwa *default risk* memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H2: *Default risk* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC)

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) Dengan *Good Corporate Governance* (GCG) Sebagai Variabel Moderasi

Tata kelola yang baik berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat sinyal positif dari konservatisme akuntansi. Ketika konservatisme akuntansi tersebut diterapkan dalam lingkungan GCG, maka informasi laba yang dihasilkan tidak hanya konservatif, namun juga dapat dipercaya karena diawasi oleh mekanisme tata kelola seperti dewan komisaris, komite audit, dll [25]. Berdasarkan teori sinyal, penerapan *good corporate governance* (GCG) yang baik memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, karena laporan keuangan dianggap lebih dapat diandalkan dan mencerminkan kondisi keuangan secara wajar [22]. Hal ini meningkatkan persepsi positif investor terhadap kualitas laba yang akan memperkuat response pasar terhadap laba tersebut. Temuan penelitian [7] menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian [3] yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap ERC. Adanya inkonsisten dalam penelitian sebelumnya, sehingga peneliti menambahkan variabel moderasi untuk melihat apakah GCG mampu memoderasi pengaruh antara konservatisme akuntansi dan *earnings response coefficient*. Maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

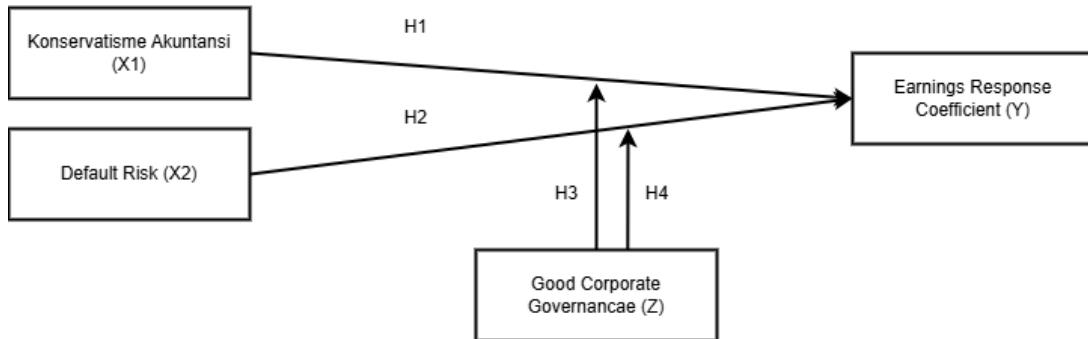
H3: Good corporate governance (GCG) memoderasi pengaruh antara konservatisme akuntansi dan *earnings response coefficient* (ERC)

Pengaruh Default Risk Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) Dengan Good Corporate Governance (GCG) Sebagai Variabel Moderasi

Risiko gagal bayar mencerminkan kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya. Semakin tinggi risiko ini, semakin rendah pula kepercayaan investor untuk berinvestasi. Tata kelola perusahaan yang baik berperan dalam mengurangi dampak negatif dari *default risk* dengan mengingkatkan transparansi dan kepercayaan publik terhadap pengelolaan keuangan perusahaan. Temuan penelitian [10] menyebutkan bahwa *default risk* mempunyai pengaruh signifikan terhadap ERC. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian [24] yang menunjukkan bahwa risiko gagal bayar berpengaruh negatif terhadap ERC. Adanya perbedaan pada penelitian sebelumnya, sehingga peneliti menambahkan variabel moderasi untuk melihat apakah GCG mampu memoderasi pengaruh antara konservatisme akuntansi dan *earnings response coefficient*. Maka dirumuskan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H4: Good corporate governance (GCG) memoderasi pengaruh antara *default risk* dan *earnings response coefficient* (ERC)

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka konseptual

II. METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi dan *default risk* terhadap *earnings response coefficient* (ERC) dengan *good corporate governance* (GCG) sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder, dimana data tersebut diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023 dan data harga saham . Data tersebut diakses melalui website resmi www.idx.co.id dan www.yahoofinance.com .

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 dengan total populasi sebanyak 129 perusahaan. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan purposive sampling, yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah:

Tabel 1. Kriteria dan Jumlah Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Total
1.	Perusahaan manufaktur sektor <i>consumer non - cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021 – 2023	129
2.	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan <i>annual report</i> periode 2021 – 2023	95
3.	Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah	92
4.	Perusahaan yang mengalami laba sepanjang tahun 2021-2023	60
	Jumlah sampel perusahaan	60
	Jumlah Observasi 60 x 3 tahun	180

Identifikasi dan Indikator Variabel

Tabel 2. Identifikasi dan Indikator Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
1.	Konservatisme Akuntansi (X1)	Konservatisme akuntansi adalah penerapan prinsip kehati-hatian perusahaan dalam mengukur aset dan laba sebagai response terhadap ketidakpastian yang melekat pada aktivitas bisnis, yang tercermin dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan [24]. Berdasarkan model Givoly & Hayn (2000), konservatisme dapat diukur dengan pendekatan berbasis akrual, yaitu selisih antara laba perusahaan dan arus kas dari aktivitas operasi kemudian hasilnya dibagi dengan total aset perusahaan dan dikalikan dengan -1 [1].	$CONACC = \frac{(NI + Dep - CFO)x(-1)}{T}$ Keterangan : CONACC = Konservatisme akuntansi NI = Net income Dep = Depresiasi CFO = Cash flow kegiatan operasi perusahaan T = Total aset perusahaan	[1][24]
2.	Default Risk (X2)	<i>Default risk</i> adalah risiko gagal bayar perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan bunganya tepat pada waktunya [22]. Menurut [25], default risk dapat diukur dengan menggunakan <i>debt to asset ratio</i> (DAR) untuk membandingkan besarnya total utang perusahaan dengan total asetnya.	$Lit = \frac{Tuit}{Tait}$ Keterangan : Lit : Leverage Tuit : Total hutang perusahaan Tait : Total aset perusahaan	[26][9]

3.	<i>Earnings Response Coefficient</i> (Y)	<i>Earnings response coefficient</i> (ERC) menggambarkan response pasar terhadap informasi laba perusahaan melalui fluktuasi saham di sekitar waktu pengumuman laporan keuangan [27]. Menurut [25], ERC dapat diukur menggunakan slope koefisien dalam <i>regresi abnormal return</i> saham (CAR) dengan laba kejutan (UE).	1. Menghitung <i>Abnormal Return</i> $ARit = Rit - Rmt$ a. <i>Return Saham Harian</i> [25][28] $Rit = \frac{P(it) - P(it - 1)}{Pit - 1}$ b. <i>Retun Pasar Harian</i> $Rmt = \frac{IHSGt - IHSGt - 1}{IHSGt - 1}$
4.	<i>Good Corporate Governance</i> (Z)	<i>Good corporate governance</i> (GCG) adalah mekanisme pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meminimalkan konflik di antara pihak-pihak terkait, mengatasi potensi benturan kepentingan, dan memaksimalkan nilai perusahaan [29]. Dalam penelitian ini, GCG diproksikan dengan komisaris independen karena keberadaan komisaris independen mencerminkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan [16]. Proporsi dewan komisaris independen mencerminkan keseimbangan antara jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris di suatu perusahaan [30].	2. Menghitung <i>Unexpected Earnings</i> $UEit = \frac{Eit - Eit - 1}{Eit - 1}$ 3. Menghitung <i>Earnings Response Coefficient</i> $CAR_{it} = \alpha + \beta UE_{it} + e$ $KI = \frac{\text{Jumlah KI}}{\text{Jumlah DK}} \times 100\%$ Keterangan : [30][31] KI = Komisaris Independen Jumlah KI = Jumlah komisaris independen Jumlah DK = Jumlah dewan komisaris

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis statistik deskriptif dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan analisis regresi moderasi MRA (*moderate regression analysis*). Penelitian ini menggunakan IBM SPSS 23.0. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan informasi umum mengenai data yang digunakan dalam penelitian [22]. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan model regresi tersebut akurat. Asumsi tersebut antara lain uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Selain uji asumsi klasik, yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji koefisien determinasi (R^2)

yang mengukur seberapa besar variabel independen dan moderasi menjelaskan variasi pada variabel dependen. Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Pada penelitian ini, analisis regresi moderasi MRA (*moderate regression analysis*) tidak hanya digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, tetapi juga untuk mengevaluasi apakah keberadaan variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen [32]. Persamaan statistik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_3 + \beta_4 X_2 M + e$$

Keterangan:

Y	= <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC)
α	= Nilai Konstanta
β	= Nilai Koefisien Regresi Berganda
X_1	= Konservatisme Akuntansi
X_2	= <i>Default Risk</i>
M	= <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)
$X_1 M$	= Interaksi antara Konservatisme Akuntansi dan <i>Good Corporate Governance</i>
$X_2 M$	= Interaksi antara <i>Default Risk</i> dan <i>Good Corporate Governance</i>
e	= Standar Error

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian berfokus pada pengaruh antara variabel independen yaitu konservatisme akuntansi dan *default risk* terhadap ERC dengan mempertimbangkan variabel moderasi yaitu GCG. Uji hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji t dan koefisien determinasi (R^2). Dalam pengujian hipotesis, tingkat signifikansi yang dipakai adalah 5%. Jika hipotesis tersebut diterima, maka nilai signifikan $< 0,05$. Sedangkan hipotesis tersebut ditolak, maka nilai signifikan $> 0,05$ [18].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konservatisme Akuntansi (X1)	134	-.16	.10	-.0232	.05632
Default Risk (X2)	134	-.09	.98	.3903	.21182
Earnings Response Coefficient (Y)	134	-.29	.18	-.0322	.08855
Good Corporate Governance (Z)	134	.25	.67	.4172	.09287
Valid N (listwise)	134				

Sumber : Output SPSS, 2025

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, data awal yang digunakan adalah 180 data. Namun pada pengolahannya terdapat *outlier* data, sehingga data yang digunakan saat ini menjadi 134 data. Pada uji statistik deskriptif ini, variabel Konservatisme Akuntansi (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar -0,0232 dengan standar deviasi sebesar 0,05632. Variabel *Default Risk* (X2) memiliki rata-rata 0,3903 dengan standar deviasi 0,21182. Variabel *Good Corporate Governance* (Z) memiliki nilai rata-rata 0,4172 dengan standar deviasi 0,09287. Dan variabel *Earnings Response Coefficient* (Y) memiliki nilai rata-rata/mean -0,0322 dengan standar deviasi 0,08855.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		134
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07860543
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.053
	Negative	-.065
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Output SPSS, 2025

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,200 yang mana hal tersebut lebih besar dari 0,05 ($>0,05$). Dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

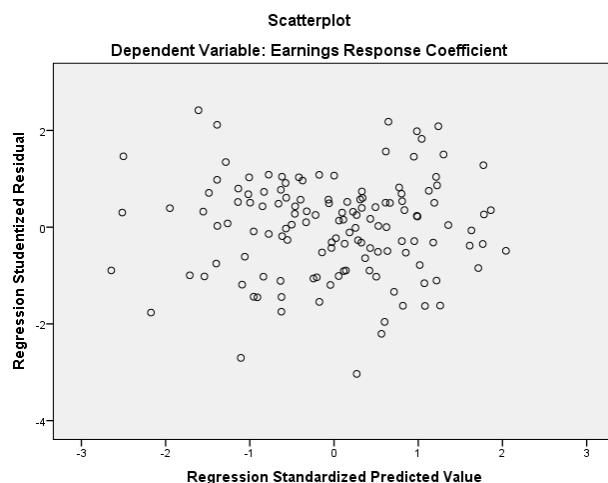
	Model	Coefficients ^a	
		Tolerance	Collinearity Statistics
1	Konservatisme Akuntansi (X1)	.996	1.004
	Default Risk (X2)	.996	1.004

a. Dependent Variable: Earnings Response Coefficient

Sumber : Output SPSS, 2025

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang tinggi antar variabel dalam model regresi. Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dan VIF untuk masing-masing variabel independen adalah konservatisme akuntansi (X1) mempunyai nilai VIF sebesar 1,004 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,996 dan default risk (X2) memiliki nilai VIF sebesar 1,004 dengan nilai *tolerance* 0,996. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model ini, karena nilai *tolerance* yang dimiliki oleh masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,1 ($>0,1$) dan nilai VIF berada di bawah 10 (<10) sehingga variabel-variabel independen dapat digunakan dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas**Sumber : Output SPSS, 2025**

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Scatterplot* antara residual dan nilai prediksi. Berdasarkan hasil scatter plot, titik-titik data terlihat menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Estimate	Std. Error of the	Durbin-Watson
					Durbin-Watson	
1	.460 ^a	.211	.199	.07923	2.051	
a. Predictors: (Constant), Konservatisme Akuntansi (X1), Default Risk (X2)						
b. Dependent Variable: Earnings Response Coefficient						

Sumber : Output SPSS, 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,051. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *Durbin Watson* masih berada diantara $dU=1,6668$ dan $4-dU=2,3332$, maka tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model penelitian ini.

Uji Hipotesis**Uji Koefisien Determinasi (R^2)****Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Keterangan
			.199	
1	.460 ^a	.211	.199	
a. Predictors: (Constant), Konservatisme Akuntansi (X1), Default Risk (X2)				
b. Dependent Variable: Earnings Response Coefficient (Y)				

Sumber : Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,211 yang berarti bahwa variabel konservatisme akuntansi dan *default risk* mampu menjelaskan variasi perubahan ERC sebesar 21,1%, sedangkan sisanya sebesar 78,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini dan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji T (Parsial)**Tabel 8. Hasil Uji T (Parsial)**

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized		Standardized		t	Sig.
	Coefficients	Coefficients	Beta			
1	(Constant)	.045	.015		3.002	.003
	Konservatisme	.326	.122	.208	2.671	.009
	Akuntansi					Diterima
	Default Risk	-.177	.033	-.424	-5.457	.000
						Diterima

a. Dependent Variable: Earnings Response Coefficient

Sumber : Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji t parsial, diketahui bahwa variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai signifikansi 0,009 yang artinya lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel konservatisme

akuntansi (X1) berpengaruh positif terhadap ERC. Begitu juga variabel *default risk* (X2) memiliki nilai signifikansi 0,000 (<0,05) yang artinya variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap ERC.

Uji Modereted Regression Analysis (MRA)

Tabel 9. Hasil Uji Modereted Regression Analysis (MRA)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.032	.014	2.274	.025
	X1.Z	.905	.303	.236	.003
	X2.Z	-.339	.070	-.386	.000

a. Dependent Variable: Earnings Response Coefficient

Sumber : Output SPSS, 2025

Uji *moderated regression analysis* (MRA) dilakukan untuk melihat pengaruh moderasi *good corporate governance* (Z) pada hubungan konservatisme akuntansi (X1) dan *default risk* (X2) terhadap ERC. Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa interaksi antara variabel X1 dan Z berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,003 (<0,05). Sedangkan interaksi antara variabel X2 dan Z berpengaruh signifikan terhadap ERC dengan nilai signifikansi 0,000 (>0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel *earnings response coefficient* (Y) secara signifikan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 8. diatas, variabel konservatisme akuntansi (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009. Dalam pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis tersebut diterima. Hasil penelitian diatas memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H1) diterima atau konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Artinya, semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula respons investor terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori sinyal, dimana perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai sarana untuk menyampaikan sinyal kepada investor tentang kondisi internal perusahaan yang sesungguhnya [22]. Melalui penerapan konservatisme, manajemen perusahaan menunjukkan kehati-hatian dan ketelitian dalam menyusun laporan keuangannya yang mana laba tidak sesegera mungkin diakui, sementara potensi kerugian justru diakui lebih awal. Sikap hati-hati inilah yang menjadi sinyal bahwa perusahaan menjaga akurasi dan keandalan laporan keuangannya, sehingga pasar lebih percaya dan merespons positif laba yang disajikan [27]. Dengan demikian konservatisme akuntansi dapat meningkatkan kredibilitas informasi dan memperkuat nilai ERC. Temuan ini selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya [8], [28], dan [7] yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Pengaruh *Default Risk* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Hasil analisis pada tabel 8. Uji T (Parsial), menunjukkan bahwa *default risk* (X2) memiliki nilai signifikansi 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (< 0,05). Hal ini menandakan bahwa variabel *default risk* (X2) diterima atau berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Artinya, semakin tinggi risiko gagal bayar perusahaan, semakin rendah reaksi investor terhadap laba akuntansi. Temuan ini sesuai dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat menyebabkan ketidakakuratan informasi, terutama dalam kondisi perusahaan yang beresiko tinggi. Dalam situasi *default risk* yang tinggi, investor akan lebih skeptis terhadap laba karena menilai bahwa laba tersebut bisa saja dimanipulasi untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya buruk [4]. Akibatnya, kepercayaan investor terhadap akuntabilitas manajemen menurun, sehingga laba kehilangan daya gunanya sebagai indikator kinerja perusahaan. Kondisi inilah yang menyebabkan menurunnya ERC. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [10], [24], dan [35] yang menyatakan bahwa *default risk* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) Dengan *Good Corporate Governance* (GCG) Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 9. Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA), menunjukkan bahwa *good corporate governance* memoderasi secara signifikan hubungan antara konservatisme akuntansi dan ERC. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi interaksi X1.Z, yaitu $0,003 < 0,05$. Dengan kata lain, penerapan GCG yang baik memperkuat pengaruh positif antara konservatisme akuntansi dan ERC. Jika perusahaan yang menerapkan prinsip konservatif dalam pelaporan keuangannya, respons pasar terhadap laba akan semakin tinggi apabila perusahaan tersebut juga menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Penelitian ini sesuai dengan *signaling theory* bahwa konservatisme akuntansi dipandang sebagai sinyal positif yang mencerminkan kehati-hatian dan integritas dalam pelaporan keuangan [22]. Namun, kekuatan sinyal tersebut akan semakin dipercaya oleh investor jika didukung oleh penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Kehadiran mekanisme GCG seperti dewan komisaris independen, transparansi informasi, dan pengawasan internal yang memadai meningkatkan kredibilitas sinyal tersebut. Investor akan lebih yakin bahwa informasi laba yang dilaporkan secara konservatis benar-benar mencerminkan kinerja yang sesungguhnya dan bukan hasil manipulasi [17]. Penelitian ini didukung oleh [25], yang mengatakan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen, maka semakin kuat penerapan konservatisme akuntansi yang berdampak pada meningkatnya kualitas laba yang dilaporkan. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan [16], yang menunjukkan bahwa GCG tidak mampu memoderasi pengaruh antara konservatisme akuntansi dan ERC.

Pengaruh *Default Risk* Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) Dengan *Good Corporate Governance* (GCG) Sebagai Variabel Moderasi

Hasil analisis pada tabel 9. diatas, menunjukkan bahwa interaksi antara *default risk* dan GCG (X2.Z) berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 (<0,05)$. Hal ini mengindikasikan bahwa GCG mampu memoderasi atau lebih tepatnya memperlemah pengaruh negatif *default risk* terhadap ERC. Temuan ini mendukung teori keagenan, yang menekankan pentingnya mekanisme pengawasan dari komisaris independen untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) [16]. *Default risk* yang tinggi sering kali memunculkan keraguan terhadap laporan keuangan karena potensi manajer untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya. Dalam situasi ini, tata kelola perusahaan yang kuat dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan transparansi. *Good corporate governance* berperan sebagai sistem kontrol yang memastikan bahwa risiko keuangan dikelola dengan tepat dan informasi yang disampaikan kepada publik dapat dipercaya. Dengan demikian, meskipun perusahaan menghadapi risiko gagal bayar, keberadaan GCG yang efektif akan mengurangi ketakutan pasar terhadap potensi manipulasi informasi, sehingga menurunkan dampak negatif *default risk* terhadap ERC. Temuan ini sejalan dengan penelitian [18] dan [16], yang menunjukkan bahwa GCG mampu memoderasi pengaruh *default risk* terhadap ERC

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*, *default risk* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*, *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh positif konservatisme akuntansi terhadap *earnings response coefficient*, dan *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh negatif *default risk* terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya hanya menggunakan 2 variabel independen yaitu konservatisme akuntansi dan *default risk* dan memiliki pengaruh 21,1% saja sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini, serta pengukuran *good corporate governance* hanya menggunakan komisaris independen saja. Sampel penelitian ini juga terbatas pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* dengan rentang waktu 3 tahun. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi ERC guna memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi respons pasar terhadap laba dan memperluas cakupan sampel penelitian, serta memperpanjang periode penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih representatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah hirobbil 'alamin puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat nya yang luar biasa, kemudahan, dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, atas doa, dan dukungan, serta kasih sayang yang luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik. Terima kasih juga kepada seluruh dosen prodi akuntansi yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat. Dan tak lupa penulis ucapan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang selalu menemani saat

masa yang sulit dan senang. Semoga segala doa, dukungan, serta bantuan yang telah diberikan membawa keberkahan baik di dunia maupun di akhirat.

REFERENSI

- [1] Y. Chandra, "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Persistensi Laba, Dan Risiko Sistematik Terhadap Earnings Response Coefficient (Erc) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2018," *Akuntoteknologi J. Ilmia Akunt. dan Teknol.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–16, 2020, doi: 10.31253/aktek.v12i1.366.
- [2] S. I. Manurung, B. G. Siregar, and Z. Matondang, "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia," *Profetik J. Ekon. Syariah*, vol. 2, no. 1, pp. 564–577, 2023.
- [3] N. Nasriani, Y. Yunina, M. Khaddafi, and M. Mursidah, "Pengaruh Default Risk, Konservatisme Akuntansi, Persistensi Laba Dan Kualitas Audit Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021," *J. Akunt. Malikussaleh*, vol. 1, no. 4, pp. 233–251, 2023, doi: 10.29103/jam.v2i2.11001.
- [4] D. Dewi, "Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, Default Risk, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)," *J. Ris. Mhs.*, vol. 1, no. 2, pp. 61–68, 2020.
- [5] V. A. Pradipta, "Waduh! Laba Unilever (UNVR) Turun 19,6% Pada 2021," CNBC Indoneisa. [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220210192425-17-314547/waduh-laba-unilever--unvr--turun-196-pada-2021>
- [6] M. Rumapea, D. P. Feby, and F. Panjaitan, "Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di BEI," *J. Akunt. Dan Keuang. Methodist*, vol. 3, no. 1, pp. 39–53, 2019.
- [7] R. Ahmad, "Efek Konservatisme Akuntansi, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Earning Response Coefficient," *Jua J. Unic. Adpertisi*, vol. 2, no. 2, pp. 41–48, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.adpertisi.or.id/index.php/>
- [8] A. R and J. D. Tjandra, "Pengaruh Leverage, Firm Size, Accounting Conservatism, Dan Earnings Management Terhadap Earnings Response Coefficient (Erc)," *J. Multiparadigma Akunt. Tarumanagara*, vol. 2, pp. 1147–1154, 2020, doi: 10.24912/jpa.v2i3.9541.
- [9] R. Irwan and C. Cahyaningsih, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Default Risk, dan Konservatisme Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 – 2018)," *E-Proceeding Manag.*, vol. 7, no. 2, pp. 2787–2798, 2020.
- [10] J. Darmawan, M. S. Pulungan, and S. N. Chung, "Pengaruh Default Risk, Corporate Social Responsibility, Dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)," *Semin. Nas. Has. Penelit. dan Pengabdi. Masy.*, pp. 38–49, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/PSND/article/view/3233/1427>
- [11] E. P. C. Lestari, J. Rinaldo, and D. L. Silvera, "Pengaruh Akuntansi Konservatif, Default Risk dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019," *Ekasakti Pareso J. Akunt.*, vol. 1, no. 3, pp. 235–244, 2023, doi: 10.31933/epja.v1i3.912.
- [12] B. Benarda and D. Desmita, "Pengaruh Good Corporate Governance, Persistensi Laba dan Earning Growth terhadap Kualitas Laba," *JABI (Jurnal Akunt. Berkelanjutan Indones.*, vol. 5, no. 1, pp. 73–88, 2022, doi: 10.32493/jabi.v1i1.y2022.p73-88.
- [13] I. Saputra, "Strategi Penerapan Prinsip Good Corporate Governance dalam Pengelolaan Perusahaan Daerah Di Kota Kendari Strategies for Implementing Good Corporate Governance Principles in Management of Regional Companies in Kendari City," vol. 4, no. 1, pp. 125–144, 2020.
- [14] M. F. Ishlah and D. Kurniawan, "Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi," *JEBISKU J. Ekon. dan Bisnis Islam IAIN Kudus*, vol. 1, no. 2, pp. 187–200, 2023, [Online]. Available: <http://jim.ac.id/index.php/JEBISKU/index>

[15] R. S. Parmananda and E. Maryanti, "Pengaruh Overvalued Equity, Earning Management, Volatilitas Arus Kas Operasional Terhadap Kualitas Laba dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi," 2023.

[16] S. Azizah, "Peran Komisaris Independen dalam Memoderasi Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient," 2020.

[17] I. Kurnia, N. Diana, and M. C. Mawardi, "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Earning Response Coefficient (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-)," *E-Jra*, vol. 08, no. 01, pp. 78–91, 2019.

[18] T. W. Diarti and W. Hariyanto, "Growth opportunities , default risk , dan corporate social responsibility terhadap earning response coefficient dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi (Pada perusahaan yang terindeks di IDXBUMN20 bursa efek Indonesia tahun 2018-2020)]," *J. Ekon. Bisnis dan Pendidik.*, vol. 3, no. 4, pp. 187–193, 2023, doi: 10.17977/um066v3i42023p186-193.

[19] B. Lesmono and S. Siregar, "Studi Literatur Tentang Agency Theory," *Ekon. Keuangan, Investasi dan Syariah*, vol. 3, no. 2, pp. 203–210, 2021, doi: 10.47065/ekuitas.v3i2.1128.

[20] A. Navin and S. Suwarno, "Pengaruh Growth Opportunities, Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan terhadap Earnings Response Coefficient," *Akunt. dan Ekon. Pajak Perspekt. Glob.*, vol. 1, no. 3, pp. 288–311, 2024, doi: 10.61132/aepg.v1i3.403.

[21] L. Suharja and A. R, "Faktor Yang Mempengaruhi Erc Perusahaan Konsumsi Dan Aneka Industri Tahun 2015-2017," *J. Multiparadigma Akunt.*, vol. 1, no. 2, pp. 229–237, 2019, doi: 10.24912/jpa.v1i2.4688.

[22] P. P. Aulia, J. Effendi, and S. Safri, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Konservatisme Akuntansi, dan Risiko Sistematik Terhadap (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ45 Periode 2019-2023)," *J. Mitra Manaj.*, vol. 16, no. 1, pp. 1–12, 2025.

[23] S. U. Firza and S. Ginting, "Komisaris Independen sebagai Pemoderasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient," *J. Wira Ekon. Mikroskil*, vol. 12, no. 2, pp. 63–80, 2022, doi: 10.55601/jwem.v12i2.884.

[24] F. Ratnasari, "Pengaruh Default Risk Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Response Coefisient (Erc) Dengan Profitabilitas Sebagai Variable Moderating Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2014 – 2016)," *J. Semarak*, vol. 5, no. 1, pp. 99–120, 2022, doi: 10.32493/smk.v5i1.18424.

[25] L. Lusiana and R. T. Hastuti, "Dampak Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba Dimoderasi Oleh Komisaris Independen," *J. Multiparadigma Akunt.*, vol. 5, no. 3, pp. 1171–1181, 2023.

[26] H. sri Mulyani, R. W. Saparinda, and A. Gina, "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set dan Leverage Terhadap Kualitas Laba," *J-AKSI J. Akunt. dan Sist. Inf.*, vol. 5, no. 3, pp. 426–438, 2024, doi: 10.58344/jig.v2i7.126.

[27] H. Holiawati, A. M. Rizky, and E. Ruhiyat, "Corporate Social Responsibility, Konservatisme Akuntansi, Timeliness dan Earning Rensponse Coefficient dengan Leverage sebagai Variabel Moderasi," *JABI (Jurnal Akunt. Berkelanjutan Indones.)*, vol. 5, no. 1, pp. 107–121, 2022, doi: 10.32493/jabi.v5i1.y2022.p107-121.

[28] N. F. Aisah, "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)," 2022.

[29] N. Z. Aiffa and I. F. Nadhifah, "Pengaruh Firm Size, Leverage, Dan Profitability Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022)," *J. Manaj. dan Ekon. Kreat.*, vol. 2, no. 2, pp. 90–105, 2024, doi: 10.59024/jumek.v2i2.350.

[30] A. Fitriani, S. Sumiyati, and J. Julia, "Pengaruh earnings persistence , growth opportunity , dan default risk terhadap earnings response coefficient pada perusahaan property dan real estate," *J. Revenue, J. Akunt.*, vol. 5, no. 2, pp. 1296–1304, 2024.

[31] I. Azizah, N. F. Farid, and E. Murwaningsari, "Pengaruh CSR dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Earnings Response Coefficients (ERC) dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi," *Balanc. Vocat. Account. J.*, pp. 15–28, 2022, doi: 10.31000/bvaj.v6i1.6480.

[32] D. Puspitasari and B. N. Suryawati, "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017," *J. Sos. Ekon. dan Hum.*, vol. 5, no. 1, pp. 17–26, 2019, [Online]. Available: <http://jseh.unram.ac.id>

[33] I. N. Lubis, "Pengaruh Good Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Indeks Value 30 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022," 2024.

[34] D. Ardiyani, T. Zulaika, O. Y. Asi, and Y. J. Pambelum, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai," *J. Akunt. Dewantara*, vol. 8, no. 01, pp. 113–129, 2024.

[35] R. Novita, "Pengaruh Default Risk, Risiko Sistematis, Profitabilitas, dan Struktur Modal Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)," 2019. [Online]. Available: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.